

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan literatur yang peneliti lakukan, terdapat penelitian mengenai *Fear of Missing Out* yang telah dilaksanakan baik di luar negeri ataupun dalam negeri. Berikut merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya mengenai *Fear of Missing Out*.

1. Penelitian oleh Muhammad Ali Hasan Abdulloh mengenai gambaran *Fear of Missing Out (FoMO)* pada mahasiswa di Pekanbaru bertujuan untuk mengukur tingkat *FoMO* di kalangan mahasiswa dengan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel acak (*random sampling*) dari beberapa universitas di Pekanbaru, dengan jumlah partisipan sebanyak 409 mahasiswa. Alat ukur yang digunakan adalah hasil adaptasi *Fear of Missing Out Scale* oleh Przybyski dkk (2013).
2. Neli Azmi (2019) telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara *Fear of Missing Out* dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa. Perbedaan dengan peneliti yang sudah dilakukan terletak pada subjek, lokasi dan variabel bebas. Metode penelitian yang dilakukan adalah

kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* mengumpulkan data dengan menggunakan adaptasi skala *FoMOS* (Przybylski, 2013) dengan responden yaitu sebanyak 152 mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Penelitian oleh Zaitin Humaira (2022) yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dengan Kecenderungan *Fear of Missing Out* pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh” bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kontrol diri dan *Fear of Missing Out*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional serta teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan pada seluruh mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan populasi sebanyak 350 mahasiswa.
4. Penelitian yang berjudul “Ketakutan Akan Kehilangan Momen pada Remaja Kota Samarinda” oleh Rizki Setiawan, dkk., menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan skala *FoMO*. Penelitian tersebut melibatkan 8 orang remaja yang mengalami ketakutan akan kehilangan momen berdasarkan hasil pengisian dari skala *FOMO*.

Tabel 2.1 Perbandingan Hasil Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian yang dilakukan

No	Judul Penelitian Sebelumnya	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian dengan Penelitian yang dilakukan
1.	Gambaran <i>Fear of Missing Out</i> pada Mahasiswa Pekanbaru (2021)	Muhammad Ali Hasan Abdullah	Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif.	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali bertujuan untuk mengetahui tingkat <i>FoMO</i> pada mahasiswa Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel penelitian tersebut adalah <i>random sampling</i> dengan partisipan sebanyak 409 mahasiswa. Alat ukur yang digunakan menggunakan <i>FoMO Scale</i> sehingga hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cukup dapat mengontrol perasaan cemas dan takut kehilangan momen berharga tanpa keterlibatan individu tersebut.	Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Muhammad Ali terdapat pada subjek yaitu jumlah responden dengan klasifikasi remaja dan tempat penelitian yang dilakukan di SMP Al-Falah Kota Bandung. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan skala <i>FoMO</i> dalam melihat tingkat <i>FoMO</i> pada remaja.

No	Judul Penelitian Sebelumnya	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian dengan Penelitian yang dilakukan
2.	Hubungan antara <i>Fear of Missing Out</i> dengan Kecanduan Media Sosial pada Mahasiswa (2019)	Neli Azmi	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantatif.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara <i>Fear of Missing Out</i> dan kecanduan media sosial di kalangan mahasiswa. Subjek penelitian ini terdiri dari 152 mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau menggunakan adaptasi skala <i>FoMOS</i> (Przybyski, et al. 2013). Hipotesis yang diajukan, yaitu adanya hubungan antara <i>Fear of Missing Out</i> dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa UIN diterima.	Perbedaan penelitian Neli Azmi dengan peneliti yang dilakukan terdapat pada subjek yaitu responden remaja dan variabel bebas yaitu kecanduan media sosial. Persamaannya yaitu menggunakan adaptasi skala <i>FoMOS</i> (Przybyski, et al. 2013).
3.	Hubungan Kontrol Diri dengan Kecenderungan <i>Fear of Missing Out</i> pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2022)	Zaitin Humaira	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantatif dengan metode korelasi	Penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> untuk pengambilan sampel. Populasi penelitian terdiri dari seluruh mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sebanyak 350 mahasiswa. Instrumen yang	Perbedaan penelitian Zaitin Humaira dengan penelitian yang dilakukan yaitu terdapat pada subjek responden remaja di SMP Al-Falah kota Bandung dan

No	Judul Penelitian Sebelumnya	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian dengan Penelitian yang dilakukan
			al.	digunakan dalam penelitian ini mencakup skala kontrol diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang diidentifikasi oleh Averill (1973), serta skala <i>Fear of Missing Out</i> (Przybycki, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Zaitin Humaira bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kontrol diri dengan tingkat <i>Fear of Missing Out</i> di kalangan mahasiswa.	hanya menggunakan satu variabel, berbeda dengan variabel peneliti sebelumnya. Persamaannya yaitu menggunakan adaptasi skala <i>FoMOS</i> (Przybycki, et al. 2013).
4.	Ketakutan akan Kehilangan Momen pada remaja Kota Samarinda (2018)	Rizki Setiawan Akbar, Audry Aulya, Adra Apsari, dan Lisda Sofia.	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.	Penelitian ini bertujuan untuk memahami ketakutan akan kehilangan momen pada remaja awal di kota Samarinda. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan skala <i>FoMO</i> . Subjek dan informan penelitian ini terdiri dari 8 remaja yang mengalami ketakutan	Perbedaan yang terdapat diantaranya yaitu tempat lokasi yang berbeda dimana peneliti sebelumnya di kota Samarinda sementara penelitian yang dilakukan berada di SMP Al-Falah kota Bandung.

No	Judul Penelitian Sebelumnya	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian dengan Penelitian yang dilakukan
				akan kehilangan momen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan tersebut timbul karena kurangnya pemenuhan kebutuhan psikologis akan <i>relatedness</i> , dimana individu yang tidak memiliki kedekatan dengan orang lain.	Metode yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan <i>random sampling</i> dalam mencari responden.

2.2 Teori yang Relevan

2.2.1 Tinjauan *Fear of Missing Out*

2.2.1.1 Pengertian *Fear of Missing Out (FoMO)*

Fear of Missing Out ini merupakan suatu teori yang didasarkan pada teori *self-determinant*. Secara teoritis, Przyblyski, et al (2013) menjelaskan bahwa *Fear of Missing Out* merupakan ketakutan akan melewatkan momen berharga yang dialami oleh individu atau kelompok lain, dimana orang tersebut tidak dapat ikut serta. Ketakutan tersebut sering ditandai dengan keinginan kuat untuk tetap terhubung dengan aktivitas dan peristiwa yang dialami orang lain, biasanya melalui internet atau sosial media. Sedangkan menurut JWT

Intelligence (2011) menyatakan bahwa *Fear of Missing Out* adalah kekhawatiran atau kegelisahan yang dirasakan oleh seseorang bahwa orang lain sedang mengalami atau menikmati suatu hal yang menyenangkan, sementara dirinya tidak turut serta dalam pengalaman tersebut.

Pengertian *Fear of Missing Out* menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Fear of Missing Out* merupakan fenomena dimana individu merasa cemas jika orang lain sedang mengalami pengalaman yang menyenangkan yang mereka tidak ikuti secara langsung. Hal ini mendorong individu untuk terus terhubung dengan aktivitas orang lain melalui media sosial dan internet, sehingga mereka tetap relevan dan terkini dengan apa yang terjadi di sekitar mereka. Secara mendasar bahwa *FoMO* dapat diartikan sebagai ketakutan terhadap kehilangan momen-momen menarik diluar sana dan kekhawatiran ketidakeksisan atau kurang *up to date*.

Przybylski, et al. (2013) berpendapat bahwa *Fear of Missing Out* mengakibatkan perasaan kehilangan, stres, dan merasa terasingkan jika seseorang tidak terpahami akan peristiwa penting yang dialami oleh individu atau kelompok lain. Fenomena ini didasarkan pada pandangan konteks sosial bahwa media sosial menciptakan perbandingan terhadap tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang dengan yang dipresentasikan oleh orang lain. Dalam konteks ini bahwa media sosial berfungsi sebagai *platform* untuk memperlihatkan kehidupan

seseorang dan menerima pengakuan dari orang lain. Persepsi yang diperlihatkan di media sosial sering kali memberikan kepuasan sendiri bagi individu tersebut.

Rendahnya tingkat kepuasan tentang kebutuhan berhubungan dengan *FoMO* dan keterlibatan media sosial. Przybylski, et al. (2013) menyatakan bahwa:

Low levels of basic need satisfaction may relate to FoMO and social media engagement in two ways. The link could be direct, individuals who are low in basic need satisfaction may gravitate towards social media use because it is perceived as a resource to get in touch with others, a tool to develop social competence, and an opportunity to deepen social ties. The relation between basic needs and social media engagement could also be indirect, that is, linked by way of FoMO. Providing that need deficits could lead some towards a general sensitivity to Fear of Missing Out, it is possible that need satisfaction is linked to social media use only insofar as it is linked to FoMO. Said differently, Fear of Missing Out could serve as a mediator linking deficits in psychological needs to social media engagement.

Keterlibatan media sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertama adalah bersifat langsung, individu dengan kepuasan kebutuhan dasar yang rendah tertarik pada penggunaan media sosial karena media sosial dianggap sebagai cara untuk bisa terhubung dengan orang lain. Kedua adalah tidak langsung, dihubungkan secara tidak langsung melalui *FoMO*. Individu dengan kekurangan kebutuhan mungkin menjadi sensitif terhadap rasa takut ketinggalan, ada kemungkinan bahwa kepuasan kebutuhan individu berkaitan dengan penggunaan media sosial dan hanya terkait dengan *FoMO*. Oleh karena itu, perasaan takut ketinggalan dapat dikaitkan dengan media

sosial sebagai media yang dapat menghubungkan kekurangan kebutuhan psikologis dengan keterlibatan di media sosial.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa *FoMO* merupakan ketakutan seseorang akan kehilangan momen. Dimana seseorang merasakan cemas, khawatir, dan ketakutan akan kehilangan momen tertentu karena kurangnya kepuasan psikologis, kepuasan hidup dan suasana hati.

2.2.1.2 Dimensi *Fear of Missing Out (FoMO)*

Przybylski (2012) mengungkapkan bahwa dimensi *Fear of Missing Out* terdapat pada dua kebutuhan psikologis dasar yaitu:

1. *Relatedness*

Relatedness merupakan kebutuhan dasar manusia untuk merasakan perasaan terhubung dengan orang lain dan kelompok. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, dapat memunculkan perasaan cemas, khawatir, gelisah yang mendorong seseorang untuk mencari tahu aktivitas orang lain. Salah satu cara umum digunakan adalah melalui media sosial, dimana individu mencari pemenuhan kebutuhan tersebut dengan memantau kehidupan orang lain sebagai bentuk interaksi sosial virtual.

2. *Self*

Kebutuhan psikologis terhadap *self* melibatkan *competence* dan *autonomy*. *Competence* berkaitan dengan keyakinan individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu secara efisien dan efektif, sementara *autonomy* mencakup inisiatif dan kontrol atas perilaku individu. Ketidakpuasan terhadap kebutuhan ini seringkali dikaitkan dengan penurunan suasana hati yang positif dan kepuasan hidup yang rendah, terutama pada individu dengan tingkat *Fear of Missing Out (FoMO)* yang tinggi. Ketika kebutuhan psikologis terhadap *self* tidak terpenuhi, individu cenderung mengalihkan perhatiannya ke media sosial untuk mencari informasi, interaksi dan koneksi dengan orang lain. Fenomena ini mendorong individu untuk terus memantau kehidupan orang lain secara *online* sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis mereka.

2.2.1.3 Aspek-aspek *Fear of Missing Out (FoMO)*

Przybylski, et al (2013) menjelaskan bahwa aspek-aspek dalam *FoMO* yaitu: (1) Ketakutan, yang mencerminkan kecemasan emosional saat individu merasa terancam ketika tidak terhubung dengan suatu kejadian atau pengalaman, (2) Kekhawatiran, yang melibatkan upaya individu untuk menyesuaikan citra diri agar diterima dalam lingkungan sosial luas, (3) Kecemasan, yang timbul dari keinginan terus-menerus untuk terhubung dengan orang lain melalui

media sosial, yang dipicu oleh jumlah informasi yang melimpah dari *platform* tersebut.

Sementara menurut JWT Intelligence (2012) mengemukakan bahwa aspek-aspek *FoMO* mencakup beberapa hal sebagai berikut ini:

1. Perasaan takut, seseorang mengalami perasaan takut ketika kehilangan atau tidak mengetahui informasi terbaru di internet.
2. Perasaan gelisah atau gugup, saat tidak menggunakan internet sementara orang lain melakukannya.
3. Perasaan tidak aman, perasaan ini hadir karena merasa tertinggal dari informasi yang tersebar di internet. Hal ini menyebabkan individu menjadi sangat tergantung terhadap media sosial.

2.2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Fear of Missing Out (FoMO)*

Menurut JWT Intelligence (2012) *Fear of Missing Out (FoMO)* dipengaruhi oleh enam faktor pendorong yaitu keterbukaan informasi di media sosial, usia individu, *social one-upmanship*, topik yang viral disebarkan melalui *hashtag*, persepsi relative terhadap ketidakpuasan, dan banyaknya rangsangan untuk mencari informasi. Usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Fear of Missing Out* dengan revelensi tertinggi terjadi pada individu di bawah usia 21 tahun.

2.2.1.5 Ciri-ciri *Fear of Missing Out (FoMO)*

Menurut Przybylski, et al (2013), karakteristik khusus dari *FoMO* meliputi beberapa hal yaitu:

1. Individu cenderung secara teratur memeriksa media sosial orang lain untuk tetap terhubung dengan aktivitas terbaru yang dilakukan oleh mereka.
2. Individu merasa perlu aktif dalam berbagai kegiatan agar dapat memposting kegiatan mereka sendiri dan mencari validasi eksistensi mereka di *platform* media sosial.
3. Individu yang mengalami *FoMO* dapat mendorong untuk memperlakukan media sosial sebagai panggung untuk memamerkan diri baik secara *online* maupun *offline* dengan motivasi untuk menunjukkan prestasi atau kehidupan yang lebih baik dari orang lain.
4. Individu yang mengalami *FoMO* sering merasa tidak puas dan selalu merasa kekurangan dalam kehidupan nyata mereka, sehingga mereka sering mencari pengakuan dan interaksi dunia maya sebagai pengganti keterhubungan sosial yang mereka harapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Tinjauan Remaja

2.2.2.1 Definisi Remaja

Menurut Mappiare (1982) masa remaja bagi wanita berlangsung 12-21 tahun, sedangkan bagi pria 13-22 tahun. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua periode yaitu remaja awal yang berlangsung dari sekitar 12/13 hingga 17/18 tahun, dan remaja akhir 17/18 tahun hingga 21/22 tahun.

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Hurlock (1991) menjelaskan bahwa istilah *adolescence* mencakup aspek kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1991), dari segi psikologis, masa remaja adalah fase di mana individu tidak lagi merasa lebih rendah dari orang dewasa, tetapi merasa setara atau setidaknya sejajar dengan mereka. Masa ini merupakan transisi menuju kedewasaan sosial yang melibatkan banyak aspek efektif dan perkembangan fisik seperti pubertas.

Asrori dan Ali (2016) menambahkan bahwa remaja mengalami perkembangan intelektual yang pesat. Perubahan ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya terintegrasi dalam komunitas dewasa, tetapi juga untuk menonjol sebagai karakteristik utama dari semua periode perkembangan.

Secara keseluruhan remaja dapat diartikan sebagai fase transisi dari masa anak-anak menuju awal dewasa di tandai oleh perubahan fisik yang cepat seperti penambahan berat badan perkembangan karakteristik seksual seperti pertumbuhan dada, perkembangan pinggang dan kumis, serta perubahan suara.

2.2.2.2 Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1991), Tugas perkembangan masa remaja menekankan upaya untuk meninggalkan sikap dan perilaku yang khas pada masa kekanak-kanakan, serta mengembangkan kemampuan untuk berperilaku secara dewasa. Tugas-tugas tersebut meliputi:

- 1) Menerima dan memahami kondisi fisiknya sendiri.
- 2) Memahami peran seks dalam konteks dewasa.
- 3) Membangun hubungan yang sehat dengan anggota kelompok lawan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mencapai kemandirian finansial.
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk berperan sebagai anggota masyarakat yang produktif.
- 7) Menginternalisasi nilai-nilai dewasa dan nilai-nilai orang tua.
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam memasuki dunia dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

10) Memahami dan mempersiapkan tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas tersebut menunjukkan perjalanan penting menuju kedewasaan dan integrasi sosial yang komprehensif bagi individu yang sedang mengalami masa remaja.

2.2.2.3 Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja sering dianggap sebagai waktu mencari identitas, yang dalam konsep Erikson dikenal sebagai identitas ego. Hal karena masa remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Secara fisik, remaja mungkin sudah tidak terlihat seperti anak-anak, tetapi dalam hal perilaku dan kematangan sosial mereka dalam tahap pengembangan. Dalam aspek psikologis, remaja sering kali menunjukkan sikap-sikap tertentu, antara lain:

1) Kegelisahan

Kegelisahan sering muncul karena remaja memiliki banyak impian dan keinginan untuk masa depan namun mereka merasa kurang siap untuk mewujudkannya dengan kemampuan yang dimiliki saat ini.

2) Pertentangan

Sering terjadi pertentangan antara keinginan untuk mandiri dan rasa ketergantungan pada orang tua, yang sering kali memunculkan konflik batin.

3) Mengahayal

Imajinasi dan khayalan berperan penting karena remaja sering mencari pengalaman dalam dunia fantasi ketika keterbatasan fisik atau finansial menghalangi ekplorasi secara langsung.

4) Aktivitas Berkelompok

Aktivitas kelompok menjadi penting karena menjadi saluran untuk mengatasi larangan dan kendala, serta berbagai cara untuk mencari identitas sosial di antara teman sebaya.

5) Keinginan mencoba segala sesuatu

Rasa penasaran yang besar mendorong remaja untuk mengeksplorasi dan mencoba berbagai hal baru, sering kali mengikuti apa yang dilakukan oleh orang dewasa baik dalam perilaku, gaya hidup maupun pengalaman.

Secara keseluruhan, masa remaja merupakan periode yang penuh tantangan dan eksplorasi, dimana individu berusaha untuk memahami diri mereka sendiri dan menemukan tempat mereka dalam masyarakat dewasa.

2.2.3 Tinjauan Pekerjaan Sosial

2.2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

- a. Menurut Max Siporin dikutip dalam Heru Sukoco (2011:3) pekerjaan sosial merupakan suatu pendekatan institusional untuk membantu individu dalam mencegah dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Lebih lanjut, Siporin menekankan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai profesi pelayanan kemanusiaan yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan teknis untuk memberikan bantuan yang efektif.
- b. Menurut Allen Pincus dan Anne Minahan yang di kutip dalam Heru Sukoco (2011:4) pekerja sosial memiliki fokus pada dinamika interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Tujuannya adalah untuk membantu individu dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan sehari-hari, mengurangi ketegangan yang mereka alami, serta mendorong mereka untuk mencapai aspirasi dan nilai-nilai yang mereka anut.
- c. Menurut Charles Zastrow yang dikutip dalam Heru Sukoco (2011:7) pekerjaan sosial diartikan sebagai kegiatan profesional yang bertujuan membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan serta memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial. Selain itu, bertujuan untuk menciptakan kondisi di

masyarakat yang mendukung mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

- d. Undang-undang No. 14 Tahun 2019 mengartikan pekerja sosial sebagai individu yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai praktik dalam pekerjaan sosial, serta telah memperoleh sertifikat kompetensi. Profesi pekerja sosial adalah kegiatan profesional yang bertujuan untuk memberikan dukungan kepada individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka sehingga dapat berfungsi secara sosial dengan baik.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disampaikan, pekerjaan sosial dapat dipahami sebagai sebuah praktik profesional yang bertujuan untuk mendukung individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan mereka sehingga berfungsi secara sosial. Hal ini melibatkan penerapan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pekerjaan sosial secara ilmiah dan teknis dengan fokus pada interaksi individu dengan lingkungan sosialnya untuk mencapai aspirasi dan nilai-nilai mereka serta memecahkan masalah yang dihadapi.

2.2.3.2 Tinjauan Pekerjaan Sosial dengan Anak dan Remaja

Praktik pekerjaan sosial adalah penyediaan bantuan profesional yang terencana, terpadu, irasional dan tersupervisi untuk mencegah gangguan sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (UU no. 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial). Pekerjaan sosial di bidang anak dan remaja merupakan salah satu fokus utama bersama dengan pekerjaan dibidang gangguan sosial, lansia dan lainnya (Ashman, Kirst & Karen, 2010). Spesifiknya, pekerjaan sosial dengan anak dan remaja membutuhkan tantangan, pengetahuan dan keterampilan khusus (O'Loughlin et. al, 2008; Steve Rogowski, 2012). Pekerja sosial dalam bidang ini dihadapkan pada beragam tantangan, bekerja dengan berbagai kelompok anak dan keluarga mereka dari bayi hingga remaja, termasuk orang tua tunggal dan keluarga utuh serta perawat alternatif.

Menurut Undang-Undang No.4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah individu yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Dengan demikian, remaja yang menjadi fokus dalam konteks ini juga dapat dianggap sebagai anak. Tujuan utama praktik pekerjaan sosial dengan anak dan remaja adalah membantu dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi dan berkontribusi pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

2.2.3.3 Peran Pekerjaan Sosial dengan Anak dan Remaja

Menurut Sheafor dan Horejsi dalam Suharto, dkk (2011:155) peran pekerja sosial dengan anak dan remaja diantaranya:

a. Broker

Pekerja sosial berperan sebagai broker, yang bertugas untuk menghubungkan klien dengan sumber daya yang dapat membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi.

b. Enabler

Pekerja sosial membantu mengidentifikasi kekuatan dan potensi dalam diri mereka sendiri, serta membantu mereka mencapai perubahan atau tujuan yang diinginkan.

c. Motivator

Pekerja sosial berperan dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada klien untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dengan semangat, terutama dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

d. Facilitator

Pekerja sosial memfasilitasi kebutuhan klien dan membantu mereka berpartisipasi aktif dalam proses perubahan serta mengevaluasi pencapaian yang telah mereka capai.

e. Educator

Pekerja sosial berfungsi sebagai pendidik yang memberikan informasi dan pengetahuan kepada klien untuk membantu mereka menghadapi konsep-konsep positif dan mendukung perubahan yang positif dalam hidup mereka.

f. Konselor

Pekerja sosial membantu klien untuk memahami kesalahan yang mereka buat, memberikan masukan yang konstruktif, serta mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki situasi mereka.

2.2.3.4 Prinsip-prinsip Pekerjaan Sosial dengan Anak dan Remaja

Camptown dan Gakeway (1983) menyatakan bahwa ada 5 prinsip pekerja sosial dengan anak dan remaja, diantaranya sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat anak dan remaja.
2. Pekerja sosial harus memahami bahwa klien adalah orang yang mengalami masalah tanpa harus menyudutkan atau menghakimi. Anak harus dihargai supaya merasa bahwa harkat dan martabat yang dimiliki anak tidak diabaikan.

3. Memperlakukan secara adil dan melaksanakan hak asasi manusia. Anak adalah salah satu pihak yang rentan akan kasus-kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia. Oleh karena itu, praktik yang dilakukan pekerja sosial dengan anak dan remaja harus memperhatikan hak-hak yang dimiliki anak dan remaja.

4. Pemaknaan diri.

Pekerja sosial dapat mengupayakan kehidupan anak dan remaja lebih bermakna bagi dirinya, yang dapat dilakukan dengan komunikasi bersama anak dan remaja. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan dukungan atau motivasi pada anak dan remaja.

5. Pelayanan Tambahan.

Masalah sosial yang dialami anak bervariasi, sehingga membutuhkan pelayanan tambahan dari profesi lain.

2.2.3.5 Metode Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dalam prakteknya menerapkan metode perubahan sosial yang terencana. Metode pekerjaan sosial merupakan serangkaian prosedur kerja terstruktur yang dilakukan secara sistematis untuk memberikan pelayanan sosial kepada klien. Dalam praktik pekerjaan sosial, terdapat berbagai metode yang digunakan untuk membantu klien mengatasi masalahnya, sebagaimana dijelaskan oleh Adi (2005: 141) berikut merupakan metode yang digunakan dalam pekerjaan sosial:

1. *Social Casework*

Metode perubahan sosial yang terencana pada individu dan keluarga bertujuan untuk meningkatkan fungsi sosial kelompok yang mengalami masalah. Skidmore, Thackeray dan Farley (dalam Adi 2005: 149) menguraikan bahwa proses *casework* terdiri dari

empat tahapan yang melibatkan interaksi antara pekerja sosial dan klien yaitu:

- a. Tahap penelitian, dimana *caseworker* membangun hubungan dengan klien dan mengumpulkan informasi yang sesuai dan relevan.
- b. Tahap pengkajian, bertujuan untuk mengembangkan strategi intervensi yang sesuai.
- c. Tahap intervensi, dimana *caseworker* dan klien bekerja sama untuk mengklarifikasi masalah dan mencapai perubahan dalam kondisi kehidupan.
- d. Tahap terminasi, menandai akhir dari interaksi aktif antara *caseworker* dan klien.

2. *Social Group Work*

Metode perubahan sosial terencana dalam kelompok dikenal sebagai bimbingan sosial kelompok, yang bertujuan untuk memfasilitasi anggota kelompok dalam mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan, atau perubahan. Menurut Skidmore, Tharckeray dan Farley (dalam Adi 2005: 161) menggambarkan *group work* sebagai sebuah pendekatan yang memungkinkan anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam proses yang terstruktur untuk mencapai tujuan-tujuan sosial dan pribadi.

A method of working with people in groups (two or more people) for the enhancement of social functioning and for the achievement of socially desirable goals. Group work is based on the knowledge of people's needs for each other and their interdependence. Groupwork is a method of reducing and for accomplishing socially desirable purposes.

Metode *group work* adalah pendekatan terapeutik yang dirancang untuk mengatasi atau menyembuhkan masalah sosial yang terjadi. Fokus utama dari metode ini adalah membimbing individu untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan guna mengatasi atau memperbaiki tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat

Metode pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah pendekatan intervensi yang bertujuan untuk menginduksi perubahan dalam struktur dan dinamika masyarakat secara menyeluruh. pendekatan ini berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi sosial, ekonomi, dan politik dalam skala yang lebih besar. Menurut Brokensha dan Hodge (dalam Adi 2005: 169) mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai:

A movement design to promote better living for the whole community with the active participation, and, if possible, on the initiative of the community. It includes the whole range of development activities in the district whether these are undertaken by government or unofficial bodies. Community development must make use of the cooperative movement and must be put into effect in the closest association with local government bodies.

Pengembangan masyarakat merupakan suatu strategi yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup komunitas secara menyeluruh dengan melibatkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat, dan mengambil inisiatif dari dalam masyarakat itu sendiri. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerjasama dalam upaya perbaikan sosial dalam hubungannya dengan struktur pemerintahan lokal yang terdekat.

2.2.3.6 Sistem Pekerjaan Sosial

Sistem dasar pekerjaan sosial menurut Pincus dan Minahan (1974) aktivitas pekerja sosial dapat dilihat kaitannya dengan empat jenis sistem:

1. *The Change Agent System* (Sistem Agen Perubahan)

Pekerja sosial sebagai agen perubahan merupakan seorang penolong yang dipekerjakan secara khusus untuk tujuan menciptakan perubahan yang berencana. Yang termasuk dalam agen perubahan adalah orang-orang yang menjadi bagian dari lembaga atau organisasi tempatnya bekerja.

2. *The Client System* (Sistem Klien)

Orang-orang yang memberikan sanksi atau meminta layanan agen perubahan yang merupakan penerima manfaat layanan yang diharapkan dan memiliki perjanjian kerja atau kontrak dengan agen perubahan.

3. *The Target System* (Sistem Target)

Orang-orang yang perlu diubah untuk mencapai tujuan agen perubahan. Sistem sasaran merupakan orang-orang yang dijadikan sasaran perubahan yang diharapkan dapat mempengaruhi dalam mencapai tujuan.

4. *The Action System* (Sistem Aksi)

Agen perubahan dan orang-orang yang bekerja dengannya dan melaluinya untuk mencapai tujuannya dan mempengaruhi sistem sasaran.